



SIMBOL SANGKAN PARANING DUMADI

**ANTARA PANGGUNG KRAPYAK,
KERATON JOGJA, DAN TUGU PAL PUTIH**



Yuwono Sri Suwito
WALI KOTA YOGYAKARTA

Jauh sebelum Indonesia Merdeka, Jogjakarta telah memiliki tata wilayah perkotaan yang apik. Tata kota itu terhubung pada tiga titik sentral. Yakni Panggung Krapyak, Keraton Jogja, dan Tugu Golong Gilig (Tugu Pal Putih). Buah pemikiran Sri Sultan Hamengku Buwono (HB) I itulah yang kemudian dikenal dengan istilah Sumbu Filosofi Jogja.

↳ Baca Simbol... Hal 11

Keraton Jogja

- Dibangun: tahun 1756
- Luas bangunan: sekitar 14 ribu m²

Fungsinya: tempat tinggal raja dan pusat pemerintahan pada masanya. Kini, pusat kebudayaan Jogjakarta.



TUGU GOLONG GILIG

- Tinggi: 25 meter.
- Bentuk: atas seperti bola, bawah silindris.
- Dibangun: Tahun 1755-1756. Era Sultan HB I.
- Runtuah: Gempa 8 SR: 10 Juni 1867. Era Sultan HB VI.

TUGU PAL PUTIH

- Tinggi: 14 meter.
- Arsitek: YPF Van Brossel
- Bentuk: atas seperti umbria, bawah segi 4 memanjang dengan ukuran perbandingan segi 8 (atas) dan heksagram (bawah).
- Dibangun: 1838 - sekarang. Revisi tahun 2014



IN SIGHT

Haryadi Suyuti
Wali Kota Jogja

Secara bertahap akan dikembalikan lagi sumbu filosofi, meski tidak bisa sama persis. Sudah dimulai dari penataan Malioboro, nanti bertahap kawasan lainnya, paling tidak masyarakat bisa mengetahui makna sumbu filosofi Jogja dan bisa menarik wisatawan.



■ SIMBOL...

Sambungan dari hal 1

SELAIN Sumbu Filosofi, Jogjakarta punya kekuatan lain yang disebut Sumbu Imajiner. Orang kerap keliru memaknai dua garis hubung lurus dari kawasan selatan ke utara, yang membelah Jogjakarta tersebut. Sumbu

Imajiner merupakan garis imajinasi yang menghubungkan Pantai Parangkusumo, Keraton Jogja, dan Gunung Merapi. Sumbu Imajiner melambangkan keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam yang terdiri atas air, tanah, angin,

udara, dan api. Konsep ini oleh Sri Sultan HB I lantas disebut *Manunggaling Kawula Gusti*. Disesuaikan dengan filosofi orang Jawa.

Sedangkan Sumbu Filosofi diratukan sebagai konsep *Sangkan Paraning Dumadi*. Perjalanan manusia sejak dilahirkan hingga dewasa, menikah, dan me-

mulki anak menjadi makna filosofi Panggung Krapyak ke utara. Sebaliknya, Tugu Pal Putih ke selatan melambangkan perjalanan manusia menghadap Tuhan. Lebih sederhananya, sebagai gambaran perjalanan sejak manusia lahir hingga kembali ke Sang Pencipta. Dalam perkembangannya,

Sumbu Filosofi ditetapkan menjadi salah satu kekuatan sektor pariwisata Jogjakarta. Pada akhir 2013 lalu Pemkot Jogja mengubah (mengembalikan, Red) tiga nama ruas jalan utama yang menghubungkan Panggung Krapyak, Keraton Jogja, dan Tugu Pal Putih. Yaitu Jalan Pangeran Mangkubumi menjadi Jalan Margoutomo, Jalan Ahmad Yani menjadi Jalan Margomulyo, dan Jalan Trikora menjadi Jalan Pangrakatan.

Kembalinya nama jalan tersebut bukan sekedar mengganti alamat. Tapi untuk mengembalikan ke makna sesungguhnya, sebagaimana pemikiran Sultan HB I. Tiga jalan tersebut, ditambah Jalan Malioboro, berada satu garis lurus jalur Sumbu Filosofi dari Tugu Pal Putih hingga Keraton Jogja. Jika diteruskan ke selatan sampai pula di Panggung Krapyak.

Anggota Dewan Pertimbangan Pelestarian Warisan Budaya Dij Yuwono Sri Swito mengatakan, jalan penghubung Sumbu Filosofi secara keseluruhan sejauh sekitar 15 kilometer. Inilah yang dinamai sebagai Sangkan Paraning Dumadi. "Konsep ini dipikirkan HB I selaku pendiri Keraton Jogja pada 1756. Posisi ketiga objek tersebut sudah diatur supaya tepat berada di antara dua sungai (Code dan Winongo)," jelasnya.

Sumbu Filosofi itulah yang kemudian menjadi *masterpiece* tata kelola wilayah Kota Jogja. Selain mengatur wilayah secara harfiah, dilengkapi pula dengan unsur filosofinya secara detail.

Panggung Krapyak masuk wilayah Sewon, Bantul. Ini merupakan simbol alat kelamin wanita (*yoni*). Sedangkan Tugu Pal Putih yang terletak di utara Keraton Jogja sebagai (*lingga* alat kelamin laki-laki). Bertemunya *yoni* dan *lingga* diartikan sebagai lambing proses kelahiran manusia. Karena konsep ini bermula Hinduistik, maka Sultan HB I pun mengubahnya dengan filosofi Jawa. Secara lebih rinci, Yuwono menyebut, makna garis dari Panggung Krapyak ke Keraton



Keraton Jogja sebagai intinya menjadi sumber cahaya. Karena itu di Keraton Jogja ada lampu yang tidak pernah mati"

Yuwono Sri Swito
Anggota Dewan Pertimbangan
Pelestarian Warisan Budaya DU

Jogja sebagai perlambang *Sangkaning Dumadi*. Sedangkan garis penghubung Keraton Jogja ke Tugu Pal Putih merupakan *Paraning Dumadi*.

Keraton Jogja terletak di tengah-tengah antara Panggung Krapyak dan Tugu Pal Putih. Ketiga objek Sumbu Filosofi ini dibangun bersamaan pada 1756 atau 1682 (penanggalan Jawa, Red), yang selanjutnya diperingati dengan lambang dua naga yang saling terkait.

Keraton Jogja sebagai intinya menjadi sumber cahaya. Karena itu di Keraton Jogja ada lampu yang tidak pernah mati," ungkap Yuwono. Lampu tersebut berupa lampu minyak berukuran besar yang dinamai Kyai Wiji. Kyai Wiji terletak di Bangsal Prabayaksa atau pusatnya Keraton Jogja. Lampu tersebut setiap hari dijaga oleh para abdi dalam keraton supaya tidak padam.

Konsep kemakmuran dalam budaya Hindu tersebut kemudian diakulturisasikan dengan kehidupan masyarakat Jawa. Oleh HB I lantas disebut *Hamemayu Hayuning Bawono* dan *Manunggaling Kawula Gusti*. "Ihni hubungan manusia dengan alam, manusia dengan manusia, dan manusia dengan Tuhan," jelasnya.

Makna filosofi Kota Jogja itu ternyata dipahami oleh penjajah Belanda saat itu. Hal itu yang membuat Belanda kemudian membangun rel perlintasan kereta api yang membelah Sumbu Filosofi di Jalan Malioboro. " (Pembangunan rel kereta, Red) itu juga yang dulu

menyebabkan Perang Diponegoro," ungkap Yuwono.

Rel kereta ternyata menutupi pandangan Raja Keraton Jogja dari Bangsal Manguntur Tangkir ke Tugu Pal Putih. Padahal, sejak awal berdirinya Keraton Jogja, Sultan yang bertakhta bisa memandang langsung 180 derajat ke utara dua pohon beringin di Alun-Alun Selatan dan Tugu Pal Putih yang puncaknya berbentuk bulat. "Itu lambang pertemuan pokok kekuatan alam positif dan negatif," ucapnya. "Karena itu dulu HB IX pernah meminta supaya rel kereta diturunkan," lanjut Yuwono.

Di era modern, perkembangan kawasan Malioboro banyak menyimpang dari konsep Sumbu Filosofi. Itu dengan banyaknya atribut yang dipasang melintang jalan. Saat ini memang sudah tak ada lagi atribut seperti iklan atau spanduk melintang jalan. Tapi masih banyak kabel melintang di sepanjang Sumbu Filosofi.

Menurut Yuwono, untuk mengembalikan makna Sumbu Filosofi memang tak harus mengubah semua infrastruktur yang ada sekarang ke bentuk awal, seperti saat pembangunan Kota Jogja pada abad ke-17. "Tidak harus dirombak total seperti dulu. Yang penting nilai-nilai maknanya yang dikembalikan," tuturnya.

Demikian pula dengan nama-nama jalan penghubung Sumbu Filosofi. Jalan dari Panggung Krapyak ke Keraton Jogja, misalnya. Saat ini namanya Jalan D.I. Panjaitan. Merujuk konsep Sumbu Filosofi, jalan tersebut seharusnya diganti dengan nama Jalan Pangeran Mangkubumi. Itu lantaran HB I, yang juga bernama Pangeran Mangkubumi, saat memasuki Keraton Jogja dari Pengagrahan Ambarketawang pada 7 Oktober 1756 melalui selatan, yakni Krapyak.

"Dulu jalan itu namanya Gebyayan. Harusnya, disitu yang paling tepat Jalan Pangeran Mangkubumi, karena HB I pertama masuk ke Keraton Jogja lewat sana," jelasnya. (pra/yog/ga)



SASONO HINGGIL: Wisatawan asal Jakarta bermain egrang di Alun-Alun Selatan Keraton Jogja belum lama ini.

Lambang Persatuan yang Diubah Maknanya oleh Belanda

SAAT dibangun pertama kali oleh Sultan Hamengku Buwono I, Tugu Golong Gilig memiliki tinggi 25 meter dengan puncak menyerupai bola. Titik puncak inilah yang menjadi titik pandang raja Keraton Jogja saat bermeditasi dengan duduk di atas singgasananya yang berada di Siti Hinggil.

► Baca Lambang... Hal 11

Pernah Runtuh dan Terlantar 22 Tahun

■ LAMBANG...

Sambungan dari hal 12

Tugu Golong Gilig yang juga dikenal dengan sebutan Tugu Pal Putih merupakan simbol persatuan dan kesatuan. "Itu makna filosofinya. Bersatunya *kawula* dan gusti. *Kawula* bisa berarti rakyat, sedangkan gusti adalah raja. Bisa juga *kawula* sebagai manusia dan gusti adalah Sang Pencipta," jelas anggota Dewan Pertimbangan Pelestarian Warisan Budaya Daerah (DP2WB) DIJ Yuwono Sri Suwito.

Tugu Pal Putih pernah direrobohkan beberapa kali. Terutama saat runtuh akibat gempa dasyat pada 10 Juni 1867. Konon gempa yang terjadi berkekuatan 8 skala Richter. Runtuhnya Tugu Pal Putih tak segera ditindaklanjuti dengan rehabilitasi. Bahkan, menurut Yuwono, catatan sejarah menyebutkan bahwa tugu tersebut pernah terlantar selama 22 tahun, setelah 111 tahun berdiri. Tugu tersebut dibangun kembali justru oleh Pemerintah Hindia Belanda pada 1889. Namun, bentuk dan nilai filo-

sofinya diubah. "Bentuknya ya jadi seperti yang sampai saat ini berdiri itu," kata Yuwono.

Pemerintah Hindia Belanda menunjuk YPF Van Brussel sebagai arsitek pembangunan kembali Tugu Golong Gilig. Saat itu Brussel menjabat sebagai kepala dinas pengairan. Brussel merehab tugu hanya setinggi 15 meter. Puncak tugu yang melambangkan *golong gilig* alias persatuan dan kesatuan dipangkaskannya. Hal itu sekaligus untuk menghilangkan makna filosofi tugu tersebut.

"Karena orang Belanda paling takut dengan persatuan dan kesatuan orang Jogja," ujarnya.

Meski bangunan yang ada saat ini tak lagi sesuai aslinya, Tugu Pal Putih tak boleh dibongkar, atau dibangun sesuai aslinya. Itu lantaran tugu tersebut telah ditetapkan sebagai benda cagar budaya oleh Pemprov DIJ.

Untuk menjelaskan kepada masyarakat ikhwal sejarah Tugu Pal Putih sebenarnya, Pemprov DIJ membangun diorama *out door* di sisi tenggara tugu. Di Taman Tugu Pal Putih seluas

293 meter persegi itu dilukiskan sejarah awal pembangunan Tugu Golong Gilig. Lengkap dengan miniatur tugu setinggi 7 meter serta informasi warisan dan cagar budaya lainnya.

Kini, Tugu Pal Putih telah bermetamorfosis menjadi ikon dan magnet wisata Jogjakarta. Bahkan dalam perkembangannya, ada semacam *generic attraction* atau atraksi yang dibangkitkan. Misalnya, foto selfi malam hari hingga anggapan mitos seperti pelajar atau mahasiswa tidak bisa lulus jika tidak foto di tugu.

"Tidak masalah, itu dalam dunia pariwisata boleh-boleh saja. Yang dikhawatirkan itu kalau ada yang nekat memanjat atau berpegangan pada tugu. Karena orang Indonesia itu kalau *nggak megang* rasanya kurang afdol," tuturnya.

Pada revitalisasi terakhir yang dilakukan tahun 2014, sekeliling berjarak 1 meter dari tugu dibuat pembatas. Selain untuk menjaga tugu dari tangan-tangan usil, juga meredam guncangan dari kendaraan yang lalu lalang. (*dya/yog/ga*)

lanjut

ngapi

tabui

s



Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kebudayaan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 30 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005